

BAB II

MAKNA SEBUAH GEREJA, IBADAH DAN IMAN KRISTIANI

2.1. Tinjauan Umum Terhadap Esensi Gereja

2.1.1. Pengertian Gereja

Gereja telah ada sejak zaman rasul-rasul mendapatkan perintah dari Tuhan untuk menyebarkan kabar sukacita dan menjadikan semua bangsa sebagai muridNya. Gereja mula-mula saat itu merupakan sekumpulan orang percaya yang bersekutu untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan adanya perkembangan gereja yang semakin luas pada setiap jamannya, maka kemudian gereja dibagi kedalam wilayah-wilayah dan tempat yang tetap untuk beribadah, dari hal itu kemudian berkembanglah pengertian akan sebuah gereja, berbagai pengertian dan pemaknaan tersebut sebenarnya menuju kepada esensi yang sama secara non fisik mengenai arti gereja tersebut. Dalam perkembangannya, secara fisik orang mengenal gereja sebagai sebuah bangunan tempat umat Kristiani berkumpul untuk beribadah. Sebenarnya bangunan gereja tersebut merupakan representasi makna dari gereja sebagai jemaat yang dinaunginya. Tetapi kemudian pada perkembangan selanjutnya gereja hanya dianggap sebagai sebuah bangunan saja, dan hanya sedikit orang yang mengetahui makna dan arti dari gereja yang sebenarnya.

Dilihat dari asal usulnya Gereja dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari Bahasa Portugis “*igreja*”. Dalam Bahasa Portugis merupakan serapan dari Bahasa Latin yang diserap pula dari Bahasa Yunani “*ekklêsia*” yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar; *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil). Jadi *eklesia* berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini) untuk dapat memuliakan

nama Allah. Dalam perkembangannya, seperti yang telah disinggung sebelumnya *gereja* dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti:

- a. Arti pertama ialah “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukan sebuah gedung.
- b. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, tidak melulu mesti di sebuah gedung khusus ibadah.
- c. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Misalkan Gereja Katolik, Gereja Protestan, dll.
- d. Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Misalkan kalimat “Gereja menentang perang Irak”.
- e. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

Gereja (untuk arti pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.

Dalam Alkitab Perjanjian Baru kata gereja dipakai untuk menggambarkan sifat-sifat gereja (jemaat) tersebut. Dapat diketahui beberapa macam sebutan gereja tersebut antara lain:

a. Gereja Universal

Gereja Universal adalah gereja yang terdiri dari semua orang yang memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Di sini digambarkan bahwa seluruh jemaat yang percaya dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat adalah bagian dari gereja universal tersebut, sehingga tidak ada perbedaan diantara tiap-tiap anggota gereja karena Kristus telah menjadi pemersatu jemaat-

jemaat tersebut. Gambaran mengenai Gereja sebagai Gereja Universal dapat ditemukan dalam kitab **1 Korintus 12:13-14** “*Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh...*”

b. Gereja Lokal

Gereja Lokal adalah perkumpulan/kelompok orang yang bertemu dalam sebuah tempat/lokasi secara khusus. Gereja lokal merupakan bagian dari Gereja Universal. Dalam Perjanjian Baru, yang dimaksud Gereja Lokal yaitu jemaat-jemaat di masing-masing kota pada jaman Perjanjian Baru. Beberapa tulisan Paulus dalam Perjanjian Baru merupakan surat kiriman kepada beberapa jemaat lokal, antara lain jemaat yang berada di Roma, Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, Tesalonika. Berea, Tiatira, dll.

Seperti dicontohkan dalam kitab **Galatia 1:1-2** “*Dari Paulus, seorang rasul, ... dan dari semua saudara yang ada bersama-sama dengan aku, kepada jemaat-jemaat di Galatia.*”.

c. Gereja sebagai Sebuah Perhimpunan/Perkumpulan

Gereja sebagai perhimpunan/perkumpulan dimaksudkan sebagai perhimpunan dari individu-individu untuk suatu tujuan. Hal ini dapat dilihat dalam kitab **1 Korintus 11:18** “*...bahwa apabila kamu berkumpul sebagai jemaat...*”

Gereja yang sudah ada sejak berabad-abad lamanya telah memiliki banyak sekali perkembangan, dari hal tersebut maka sangatlah mungkin terjadi pergeseran-pergeseran makna, tata cara bahkan esensi gereja itu sendiri. Dari perjalanan perkembangan gereja tersebut didapat beberapa pergeseran makna yang sebenarnya bukan merupakan makna yang sesungguhnya dari gereja, tetapi hal ini telah ada dan mengakar

pada masyarakat diseluruh dunia bahkan kemudian lebih dikenal sebagai arti sebenarnya mengenai gereja. Beberapa pergeseran makna yang merupakan pandangan yang salah tentang pemaknaan gereja antara lain:

d. Gereja adalah Gedung/Bangunan

Pandangan gereja adalah sebuah gedung/bangunan merupakan pandangan yang salah yang paling banyak dimengerti oleh setiap orang tentang arti gereja. Pandangan tersebut sudah mengakar di hati banyak orang baik itu non Kristen, denominasi bahkan kalangan gereja Tuhan sendiri.

Bila melihat definisi dari kata Ekklesia, jelas bahwa gereja itu tidak ditujukan kepada bangunan fisik. Gereja adalah bait Allah yang tidak dibuat dengan tangan manusia (**1 Korintus 3:16, 17; Kisah Rasul 7:48**). Gereja adalah rumah tetapi bukanlah bangunan. Gereja adalah rumah tempat Allah bertahta. Gereja adalah keluarga Allah yang dibangun atas landasan batu yang hidup yaitu Yesus Kristus. Jadi jika berbicara tentang gereja, maka yang dimaksud adalah manusianya baik secara universal, lokal maupun individual. Pandangan yang mengatakan bahwa gereja adalah bangunan sebuah pandangan yang salah dan keliru. Bangunan itu adalah tempat 'gereja' berbakti atau bertemu. Bangunan hanya mengekspresikan 'gereja' yang adalah jemaat itu sendiri.

e. Gereja adalah Denominasi

Gereja bukanlah denominasi. Denominasi sendiri berarti pembagian sekte secara keseluruhan. Jika dilihat dari sudut pandang Alkitab hal ini sama saja dengan perpecahan. Pembagi-bagian denominasi ini bukan merupakan sifat dari gereja karena gereja adalah satu dan tidak dapat dipisah-pisahkan, walaupun gereja secara fisik terpisah-pisah tetapi gereja tetaplah merupakan satu kesatuan di dalam Kristus. Kristus itu adalah satu dan tidak pernah dibagi-bagi (**1**

Korintus 1:10). Denominasi tercipta atas dasar pemikiran manusia dan dengan memakai nama kelompok atau golongan.

2.1.2. Gambaran Gereja Secara Rohani

a. Gereja sebagai Kerajaan (*Kingdom*)

Gereja sebagai Kerajaan menunjukkan sifat pemerintahan dalam gereja, pemerintahan gereja itu bersifat monarkhi absolut maksudnya hanya ada satu raja yaitu Kristus (**Matius 28:28**). Seperti pada suatu sistem kerajaan yang didalamnya terdapat raja, rakyat, hukum, teritori, hukuman bagi yang melanggar dan berkat bagi yang taat, begitulah gereja digambarkan secara rohani. Bentuk suatu kerajaan didasarkan pada tatanan hirarki dengan raja sebagai hirarki tertinggi, sehingga dalam Gereja posisi Tuhan adalah raja, yang ditinggikan oleh rakyat (umatnya).

b. Gereja sebagai keluarga Allah (*God's Family*)

Gereja secara keseluruhan adalah membawa umat manusia untuk berkumpul bersama sebagai keluarga Allah¹. Seperti selayaknya sebuah keluarga, disini gereja digambarkan memiliki keterkaitan hubungan antar anggotanya seperti hubungan satu sama lain dalam keluarga sebagai saudara. Dengan baptisan air dan roh yang seturut dengan Firman Allah (**Yohanes 3:3**) jemaat dilahirkan dengan pemberitaan injil yang menjadikan setiap jemaat merupakan satu keluarga. Gereja disebut keluarga Allah, menunjukkan hubungan yang tidak terpisahkan satu sama lain, tidak merasa asing antara satu dengan yang lain. Dalam keluarga, anggota merasa terbebas dari tekanan, dan memiliki ikatan yang kuat.

¹ John Powell, SJ, *Visi Kristiani – Kebenaran yang Memerdekakan Kita*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hal. 192.

c. Gereja sebagai Tubuh (*Body*)

Gereja sebagai Tubuh menekankan hubungan di antara anggota tubuh (**Roma 12:4, 5; 1 Korintus 12:12**). Sama seperti tubuh secara fisik gereja memiliki fungsi tertentu untuk dilaksanakan², tubuh gereja memiliki satu kepala yang adalah Kristus dan anggota-anggota tubuh sebagai jemaatnya. Satu fakta mendasar dari gereja sebagai tubuh adalah dimana tubuh itu hanya bisa digerakkan dan diarahkan oleh kepala. Tubuh harus dapat selalu bekerja sama sehingga apa yang menjadi tujuan yang telah direncanakan oleh kepala dapat dilaksanakan dengan baik. Peran dari kemampuan masing-masing anggota tubuh sangat menentukan tercapainya tujuan tersebut.

d. Gereja sebagai rumah Allah (*God's Temple*) (**1 Korintus 3:16**)

Sebagai rumah Allah, gereja mengindikasikan suatu kesucian, yaitu kesucian gereja sebagai sebuah rumah suci karena Allah yang Maha Suci bertahta dalam tempat yang suci. Firman Allah akan menjaga dan memelihara kesucian rumah Allah. Seperti dalam Perjanjian Lama, Allah telah menentukan imam-imam Lewi untuk melayani di rumahNya dan saat ini tentunya semua orang Kristen adalah imam yang berhak melayani Allah dalam rumah Allah.

e. Gereja sebagai Tiang Penopang Kebenaran (*Pillar and Ground of the Truth*)

“Jadi jika aku terlambat, sudahlah engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran” (1 Timotius 3:15). Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Gereja sebagai tiang penopang kebenaran memiliki tanggung jawab untuk memberitakan dan mempertahankan kebenaran (kebenaran firman Allah) sehingga

² Ibid, hal. 190.

visi dan misi gereja yang diimpertasikan ke jemaat dapat dipahami oleh setiap orang dan terwujud.

2.1.3. Sebutan untuk Gereja dan Anggota Gereja

a. Sebutan untuk Gereja

1) Jemaat Kristus

“...Salam kepada kamu dari semua jemaat Kristus” (Roma 16:16). Gereja disebut Jemaat Kristus karena Kristus-lah pemiliknya. Kristus telah menebus dan menyucikan gereja dengan darahNya.

2) Jemaat Allah

“Kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus...”

(1 Korintus 1:2). Ketaatan gereja terhadap Allah telah menjadikan mereka jemaat Allah. Jemaat yang ditinggikan dan dikuduskan, yang dijadikan menjadi milik Allah.

3) Jemaat Anak Sulung

“Dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga...” (Ibrani 12:23). Jemaat Anak Sulung menunjukkan suatu penghormatan dan pemuliaan bagi gereja di dunia sebagai buah sulung yang menunjukkan bahwa gereja (semua anggota didalamnya) merupakan warga negara surgawi, dan yang diutamakan diantara yang lainnya.

b. Sebutan untuk Anggota Gereja

1) Kristen

“...Di Antiokhia-lah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen...” (Kisah Rasul 11:26). Kata “Kristen” atau dalam bahasa Inggris disebut “Christian” berasal dari dua kata

yaitu “Christ (Kristus)” dan akhiran “ian” yang berarti milik atau pengikut. Jadi Kristen adalah orang yang menjadi milik Kristus atau orang yang hidupnya mengikuti pola kehidupan yang dijalankan Kristus. Kata Kristen (Kristianos, Yunani) ditemukan sebanyak tiga kali dalam Perjanjian Baru yaitu dalam **Kisah Rasul 11:26**, di kota Antiokhia-lah nama Kristen itu pertama kali disebut, **Kisah Rasul 26:28**, Raja Agrippa dengan lantang berkata hampir saja engkau menjadikan aku orang Kristen, dan **1 Petrus 4:16**, Petrus mengingatkan mereka bahwa Kristen adalah sebuah nama kemuliaan. Nama Kristen adalah sebuah nama kehormatan yang hanya diberikan Allah. Nama ini sebagai tanda bahwa gereja telah dinikahkan secara rohani dengan Kristus.

2) Orang-orang kudus

“Tentang pengumpulan uang bagi orang-orang kudus, hendaklah kamu berbuat sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang kuberikan kepada Jemaat-jemaat di Galatia” (1 Korintus 16:1). Anggota Gereja disebut orang-orang kudus karena telah disucikan oleh darah yang Kudus yaitu darah Kristus. Orang kudus (*saint*) bukan berarti bahwa gereja itu secara individual *sinless* (tanpa berdosa sama sekali) tetapi menunjukkan sifat (*nature*) dari gereja itu sendiri. Kekudusan dalam kristen merupakan anugerah (*grace*) karena pengampunan dosa yang diberikan oleh Kristus kepada umat yang percaya kepadaNya.

3) Sudara-saudara seiman

“Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman” (Galatia 6:10). Jemaat adalah orang-orang yang memiliki iman dan doktrin yang satu. Saudara-saudara seiman adalah nama yang bermakna sejuk.

Sebutan ini akan menghilangkan segala perbedaan yang mengundang perpecahan baik itu parsialisme, sukuisme, status sosial, dan hal-hal yang lain yang mengandung perpecahan. Sebutan saudara seiman akan mengikat gereja untuk tetap berada dalam jalur yang benar tanpa harus melihat kepada siapa, apa dan dari mana gereja itu. Sebutan saudara seiman adalah sebutan bagi anggota gereja sebagai satu keluarga Allah.

4) Murid-murid Kristus

“Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus”

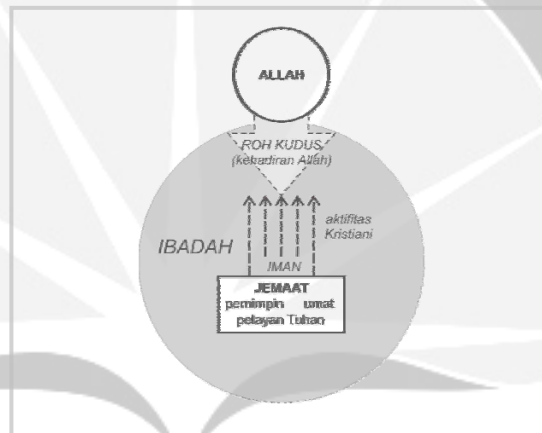
(1 Korintus 11:1). Semua orang Kristen adalah murid (*disciple*) yang berarti pengikut (*follower*) Kristus³. Dalam hal ini bukan sekedar pengikut tetapi orang yang memiliki disiplin dalam mengikuti semua perintah Kristus. Memiliki pola hidup seperti yang dilakukan Yesus Kristus baik dalam prilaku, perbuatan, perkataan dan pemberitaan jalan keselamatan.

2.1.4. Kesimpulan Pandangan Terhadap Esensi Gereja

Jika dilihat dari gambaran pandangan dan esensi secara menyeluruh tentang gereja seperti yang dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa arti gereja adalah jemaat itu sendiri, bukan saja jemaat secara fisik (tubuh yang berkumpul untuk beribadah) saja melainkan juga jemaat dalam artian keseluruhan (tubuh, jiwa dan roh) yang melakukan aktivitas dan kehidupan Kristiani. Aktivitas dan kehidupan Kristiani itu ditujukan kepada Allah sebagai pusat aktivitas jemaat tersebut, sedangkan jemaat sendiri adalah sebagai pelaku dari aktivitas tersebut.

³ John Powell, SJ, *Visi Kristiani – Kebenaran yang Memerdekakan Kita*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hal. 190.

Pada setiap aktivitas Kristiani terdapat 2 pelaku utama yang menjadikan aktivitas tersebut berjalan dan menjadi 'hidup'. Kedua pelaku tersebut adalah jemaat dan Allah itu sendiri. Jemaat disini terdiri dari sekumpulan / sekelompok orang yang melakukan aktivitas beribadah. Jemaat tersebut dalam melakukan aktivitasnya haruslah memiliki kelengkapan bagian-bagiannya yang terdiri dari umat, pemimpin serta pelayan Tuhan. Umat tersebut dalam melakukan aktivitasnya dipimpin oleh seorang pemimpin rohani (pendeta, rohaniwan, dsb) dan dalam menjalankan aktivitas tersebut kemudian bersama-sama dibantu oleh para pelayan Tuhan.



Gambar 2.1 Skema Aktivitas Jemaat dan Respon Tuhan Dalam Bentuk Ibadah Gereja

Allah yang menjadi pusat dari aktivitas Kristiani juga memegang peran penting dalam kehidupan aktivitas tersebut, karena Allah menjadi penentu dari 'hidup'nya sebuah aktivitas jemaat tersebut. Allah merespon setiap aktivitas jemaatNya dalam wujud kehadiran Allah ditengah-tengah jemaat. Kehadiran Allah tersebut berupa Roh Kudus yang memberikan pengalaman pribadi kepada masing-masing jemaat. Dengan adanya respon timbal balik antara jemaat dan Allah dalam sebuah aktivitas Rohani Kristen tersebut maka gereja akan menjadi sebuah keutuhan, yaitu keutuhan sebagai sebuah kerajaan dimana jemaat adalah rakyat dan Allah adalah Raja, sebagai sebuah tubuh dimana jemaat sebagai tubuh dan Allah adalah

kepala, sebagai sebuah keluarga dimana jemaat adalah mempelai wanita dan Allah adalah mempelai pria, dan sebagai rumah Allah dimana jemaat adalah rumah dan Allah yang bertahta dan tinggal didalamnya. Dari hal tersebut kemudian barulah gereja secara keseluruhan dapat menjalankan fungsi dan perannya di dunia ini, yaitu sebagai jemaat Allah yang dipanggil keluar dari dosa dan hidup dalam kekudusan serta dipanggil keluar untuk memberitakan kabar baik kepada semua orang.

2.2. Ibadah dan Iman Kristiani

2.2.1. Pengertian Ibadah dan Iman Kristiani

Menurut kepercayaan dan Iman umat Kristiani ibadah adalah segala aktivitas, perbuatan, perkataan dan pikiran yang ditujukan demi kemuliaan nama Kristus dan dapat mengusir iblis. Sehingga pengertian ibadah yang hanya merupakan suatu aktivitas Kristiani di dalam sebuah bangunan gereja bukanlah pengertian yang benar. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bagian-bagian dari ibadah yang menjadi wujud ucapan syukur jemaat dan terekspresikan melalui pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Gereja Kristiani percaya bahwa di dalam setiap perayaan ibadah Allah hadir bersama-sama dengan gerejanya dan bertahta di atas pujian umatNya. Aktivitas ibadah Kristiani biasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu Pujian dan Penyembahan dan Khotbah. Pujian dan Penyembahan mempunyai makna bahwa gereja memberikan ungkapan iman dan syukur kepada Tuhan melalui nyanyian, tari-tarian, dan doa. Sedangkan Khotbah memiliki makna bahwa Tuhan berbicara kepada gerejanya melalui Pengkhotbah/Pendeta dalam penyampaian firmanNya. Makna secara keseluruhan dari ibadah dalam Kristiani adalah suatu wujud hubungan antara Tuhan dengan Gereja, hubungan ini bersifat dua arah sehingga ibadah ini juga merupakan komunikasi Tuhan dan jemaatNya.

Komunikasi ini memberikan pengalaman religius yang suci. Kata religius berhubungan dengan kata *religare*, bahasa Latin yang berarti mengikat, sehingga religius berarti ikatan. Jadi ibadah bukan hanya sebagai pengalaman filosofis dan intelektual semata, tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan manusia⁴ dalam ikatan hubungannya dengan Tuhan.

Ibadah yang dilakukan oleh Gereja tersebut ada karena iman atau kepercayaan jemaat kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Iman ini merupakan pengakuan seluruh jemaat Kristus bahwa Yesus-lah jalan keselamatan dan hidup dan hanya melalui Yesus-lah umat manusia dapat diselamatkan dari dosa dan maut. *“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” Ibrani 11:1.* Dari pengertian Iman seperti yang terdapat dalam Alkitab Perjanjian Baru dapat diketahui bahwa iman adalah hal yang paling mendasar dari kehidupan umat Kristiani. Iman kepada Kristus merupakan inti Kristiani itu sendiri.

2.2.2. Pujian dan Penyembahan (*Praise and Worship*)

Seperti yang telah diungkapkan diatas, bahwa kegiatan Pujian dan Penyembahan (*Praise and Worship*) dalam ibadah Kristiani merupakan bagian yang utama bahkan memiliki ukuran yang sama dengan Khotbah, maka hal inilah yang menjadi poin paling penting yang menjadi salah satu aktivitas utama gereja Kristiani. Dalam Pujian dan Penyembahan jemaat berusaha berhubungan langsung dengan Tuhan. Disini tugas bagi pelayan-pelayan Tuhan untuk dapat membantu jemaat agar lebih mudah berhubungan dengan Tuhan, Team PW (*Praise & Worship*) berperan besar disini. Team PW tersebut terdiri dari seorang WL (*Worship Leader*), para pemusik dan beberapa penyanyi

⁴ Laksmi Kusuma Wardani, *Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik - Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol*, Dimensi Interior, Vol.4, No.1, Juni 2006, hal. 18.

(singer). Dikarenakan sifat jemaat yang aktif pada saat Pujian dan Penyembahan maka jemaat-lah yang kemudian membentuk pola-pola Pujian dan Penyembahan tersebut menjadi sesuatu yang menarik yang menyenangkan hati Tuhan. Pujian dan Penyembahan sebagai ucapan syukur terbentuk melalui nyanyian (suara), tari-tarian (gerak) dan doa jemaat. Bentuk pola-pola Pujian dan Penyembahan ini kemudian dapat diketahui melalui ekspresi jemaat seperti yang juga tertulis dalam Alkitab mengenai wujud Pujian dan Penyembahan jemaat melalui istilah-istillah dalam Pujian dan Penyembahan.

a. Pengertian Ucapan Syukur, Pujian dan Penyembahan

1) Pengertian Ucapan Syukur

Ucapan syukur adalah respon jemaat terhadap anugerah/karunia Allah dalam kehidupan jemaat. Biasanya dilakukan secara pribadi. Dalam bahasa Gerika kata syukur disebut *Kharis*, yang berarti karunia/anugerah⁵.

2) Pengertian Pujian

Pujian adalah cara/tindakan untuk mengagungkan, membesarkan dan memuliakan Tuhan atas apa yang telah, sedang, dan akan Tuhan perbuat dalam hidup jemaat⁶.

Pujian adalah sebuah tindakan kemauan, dari hal ini pujian harus berfungsi menurut kehendak dan bukan emosi. Jemaat harus mau dan memutuskan untuk tetap memuji Tuhan walaupun dalam keadaan tidak senang untuk melakukannya, jadi pujian tidak didasarkan oleh keadaan yang sedang menimpa jemaat melainkan didasarkan pada kebesaran Tuhan.

Fokus atau arah pujian dibagi menjadi dua yaitu bersifat vertikal, yaitu pujian pengagungan, sesuatu yang langsung

⁵ Larry Kurniadi, *Handbook of Ministry*, Departemen Praise & Worship GBI Aletheia, hal. 25.

⁶ Ibid.

ditujukan kepada Tuhan dan bersifat horizontal, sesuatu yang diungkapkan kepada orang lain tentang Tuhan.

3) Pengertian Penyembahan

Penyembahan adalah ekspresi hati (bukan emosi) dalam wujud kasih dan pemujaan sebagai hasil dari suatu hubungan, dengan sikap dan pengakuan akan kepribadian dan ke-Tuhanannya⁷.

Penyembahan bukanlah musik, tetapi musik dapat dipakai untuk mengekspresikan kasih dalam penyembahan. Penyembahan dalam Kristiani adalah sebuah hubungan antara Roh jemaat dan Roh Allah yang saling memberi respon. Penyembahan adalah menikmati pribadi Allah itu sendiri. Saat menyembah Tuhan menyatakan setiap rencanaNya dalam masing-masing individu jemaatNya, dan semakin diubahkan serupa dengan Tuhan.

b. Istilah-Istilah Pujian dan Penyembahan

Untuk mengetahui bentuk-bentuk dari Pujian dan Penyembahan umat Kristiani, dapat dilihat istilah-istilah Pujian dan Penyembahan yang terdapat dalam Alkitab. Istilah-istilah tersebut diambil dari bahasa asli Alkitab (bahasa Ibrani, dan Yunani/Gerika) seperti yang dipaparkan ulang dari "*Handbook of Ministry Departemen Praise and Worship GBI Aletheia*", sebagai berikut:

1) Istilah-Istilah dalam Pujian

a) *Barak* (Ibrani)

Barak dalam bahasa Ibrani merupakan kata dasar yang berarti lutut atau berkat. Kata-kata ini dipergunakan untuk:

- i. Menyanjung, memberi hormat, memberkati
- ii. Memuji, merayakan, memuja

⁷ Larry Kurniadi, *Handbook of Ministry*, Departemen Praise & Worship GBI Aletheia, hal. 26.

iii. Mengakui Allah sebagai sumber berkat

iv. Mengakui Allah sebagai sumber kuasa.

Bentuk pujian ini menyatakan suatu sikap penghormatan dan keheningan di hadapan Allah. Dalam Pujian *Barak* ini tidak ada bentuk pernyataan yang terungkap melalui ekspresi vokal maupun ucapan (**Maz 103:1-2**).

b) *Shabach* (Ibrani)

Shabach merupakan kata dasar yang berarti berseru dengan suara keras. Kata ini dipergunakan untuk:

- i. Sorak kemenangan
- ii. Memuji, memuliakan, memegahkan
- iii. Berseru tentang kemuliaan, kuasa, kemurahan, dan kasih Allah
- iv. Bermegah dalam Tuhan

Pujian ini merupakan pujian yang menggunakan suara yang lantang dengan mulut yang merupakan sorakan kemenangan dan kejayaan Tuhan (**Maz. 47:2, Maz. 63:4**). Pujian ini merupakan pengakuan iman yang terungkap langsung dalam kata-kata.

c) *Towdah* (Ibrani)

Towdah berasal dari kata dasar *Toda* yang berarti korban ucapan syukur yang dinaikan oleh orang-orang Israel. Kata ini diturunkan dari *Yadah*, yang berhubungan dengan penggunaan tangan sebagai ungkapan pengakuan, pemujaan, dan pengorbanan. Kata *Towdah* ini dipergunakan untuk:

- i. Mengucap syukur
- ii. Menaikan korban pujian sebagai tindakan iman
- iii. Memberikan pengakuan

Pujian ini harus dilakukan dengan sukacita walaupun keadaan hati dan sekitarnya dalam situasi dan kondisi yang tidak mendukung untuk bersukacita (**Maz. 42:5, Maz. 50:23**).

d) *Halal* (Ibrani)

Halal merupakan kata dasar yang berarti bersih, menjadi cemerlang, bersinar. Kata ini dipergunakan untuk:

- i. Menyanjung, membanggakan
- ii. Merayakan dengan penuh sukacita, semangat yang menyala-nyala
- iii. Memasyurkan, mengagungkan

Bentuk pujian ini adalah sebuah wujud pembangaan terhadap suatu obyek (**Maz. 18:4, Maz. 150**). Halal dan Yadah erat berkaitan dalam Alkitab dan seringkali dilakukan bersamaan. Kata Halal paling sering digunakan di dalam Alkitab untuk kata-kata puji-pujian. Kata tersebut berasal dari bentuk perintah "Haleluya" yang berarti "Pujilah Tuhan dengan kemegahan dan penuh sukacita serta memasyurkan Tuhan dengan suara nyaring".

e) *Zamar* (Ibrani)

Merupakan kata dasar yang berarti memainkan suatu alat musik, menyentuh dengan jari-jari bagian suatu alat musik, menyanyi dengan diiringi alat musik (memetik/membunyikan alat musik yang berdawai). Kata ini dipergunakan untuk:

- i. Bernyanyi, memuji
- ii. Memainkan alat musik
- iii. Ekspresi yang penuh sukacita dengan musik
- iv. Merayakan dengan nyanyian dan musik

Zamar juga diterjemahkan dengan kata Mazmur. Mazmur dalam bahasa Yunani ditulis *PSALMOS/PSALLO* yang berarti sama dengan *Zamar* (**Maz. 30:5**).

f) *Tehilah* (Ibrani)

Berasal dari kata dasar *Halal*. *Tehilah* dapat diartikan menyanyikan Halal, yaitu melakukan pujian pengagungan, pemujaan, nyanyian kemuliaan. Kata ini dipergunakan untuk:

- i. Menyanjung
- ii. Bernyanyi dengan penuh semangat
- iii. Bermazmur
- iv. Merayakan pujian

Bentuk pujian ini berbeda dengan pujian yang lain. Dalam bentuk pujian yang lain, jemaat memerlukan iman, sedangkan untuk bentuk pujian ini Allah telah menanggapi iman jemaat. *Tehilah* adalah klimaks dari pujian jemaat, dimana jemaat masuk dalam kemuliaan Allah secara langsung dan tidak ada hal lain yang dapat dilakukan jemaat kecuali rasa takut, gentar, kagum, dan hormat jemaat dalam menyembah, memuja, meninggikan dan memuliakan Tuhan Raja atas segala raja (**Wah. 4:5, Yeh. 1, Maz. 22:4**).

g) *Yadah* (Ibrani)

Berasal dari kata *Yada* yang berarti menggunakan tangan. Kata ini dipergunakan untuk:

- i. Pengakuan dengan mengangkat tangan
- ii. Menyembah dengan mengangkat tangan
- iii. Bersyukur dengan mengangkat tangan

Penekanan bentuk pujian ini adalah pada pengakuan dan pernyataan terhadap suatu fakta (sifat dan pekerjaan Allah), yang diwujudkan untuk mengungkapkan suatu

tindakan , pujian yang keluar dari dalam hati dengan ekspresi mengangkat tangan kepada Allah.

2) Istilah-Istilah dalam Penyembahan

Dalam Alkitab istilah penyembahan dipakai dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Istilah-istilah ini memiliki perbedaan dalam penekanannya tetapi memiliki inti yang sama yaitu menyembah Allah. Istilah-istilah penyembahan itu adalah:

- a) Dalam Perjanjian Lama, istilah penyembahan dipakai kata *Shachah* (Ibrani) yang berarti bersujud tersungkur untuk menghormati, merendahkan diri, berlutu dengan kepala menyentuh tanah.
- b) Dalam Perjanjian Baru, istilah penyembahan dipakai kata *Latreuo* (Yunani/Gerika) yang berarti dalam keadaan sebagai budak, perhambaan kepada Allah, dan kata *Proskuneo* (Yunani/Gerika) yang berarti mencium tangan, melakukan penghormatan/ penyembahan dengan mencium tangan, membungkukan badan dalam pemujaan. Kata ini biasa dipakai untuk anjing yang menurut kata aslinya berarti mencium seperti anjing yang sedang menjilat tangan tuannya.

Istilah-istilah penyembahan tersebut terdapat dalam injil

Lukas 4:8,

”Engkau harus menyembah (Proskuneo) Tuhan Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti (Latreuo)”

c. Tujuan Pujian dan Penyembahan

Dengan sifat pujian dan penyembahan yang dimulai dari tindakan jemaat terhadap suatu bentuk religinya baik kepada Tuhan maupun kepada sesama, maka pujian dan penyembahan memiliki beberapa tujuan, seperti yang dipaparkan ulang dari

”*Handbook of Ministry Departemen Praise and Worship GBI Aletheia*”, yaitu:

1) Aspek Vertikal

Dalam aspek vertikal tujuan pujian dan penyembahan adalah untuk melayani Tuhan, memberkati Tuhan dan memuliakan Tuhan. Tujuan ini kemudian lebih khusus ditujukan untuk menyediakan tempat persemaian untuk mengoperasikan karunia-karunia rohani dan untuk membuka komunikasi antara Tuhan dengan jemaatnya (Bapa - anak).

2) Aspek Horizontal

Aspek horizontal sebagai tujuan pujian dan penyembahan adalah untuk:

- a) Memperkuat rasa persatuan di dalam tubuh Kristus (**Maz 133**)
- b) Saling melayani (**1 Yoh 4:21**)
- c) Mengajarkan dan memperkuat kebenaran rohani (**Kol 3:16**)
- d) Menyediakan kesempatan bagi orang-orang percaya untuk mengakui iman dihadapan orang lain
- e) Untuk memberikan pernyataan dengan vokal (suara mengenai kasih dan iman di dalam Tuhan Yesus)
- f) Untuk menyatakan kemuliaan Tuhan dihadapan orang-orang tidak percaya (**Maz. 40:4**)
- g) Pujian berarti penginjilan, yang dimaksudkan untuk menarik jiwa-jiwa datang kepada Tuhan (**Maz. 40:4**)

3) Aspek Kedalam (hati individu)

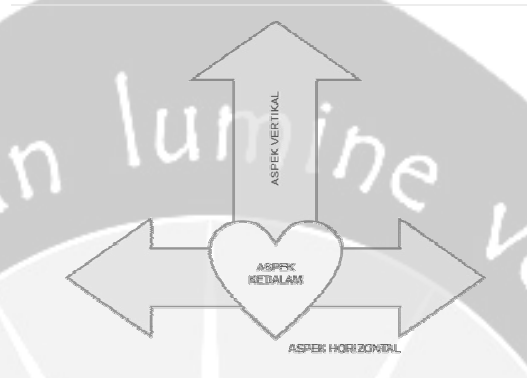
Tujuan pujian dan penyembahan ke dalam adalah untuk:

- a) Mempersiapkan hati setiap jemaat untuk menerima Firman Tuhan (sama seperti tanah harus dipersiapkan dahulu dengan dibajak sebelum ditanami benih).
- b) Merupakan ekspresi verbal dari perasaan masing-masing individu jemaat
- c) Membebaskan umat Tuhan dari segala hambatan apapun (Maz. 24:7)
- d) Menambah iman (Mat. 28:17)
- e) Bertumbuh dalam kekudusan
- f) Menjadikan jemaat semakin serupa dengan Tuhan (Maz. 115, II Kor. 3:18, I Yoh 3:2)
- g) Mendorong jemaat memiliki tekad untuk menerima hal baru yang Allah ingin nyatakan (Yes 43:19)
- h) Penyembahan melembutkan hati jemaat dan membuat Roh setiap jemaat semakin peka sehingga apabila Tuhan bergerak, jemaat mengetahuinya

2.2.3. Kesimpulan Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kristiani

Dari paparan mengenai ibadah dan iman Kristiani diatas, dapat diketahui bahwa antara ibadah dan iman memiliki keterkaitan yang erat dan tak terpisahkan. Ibadah adalah merupakan wujud nyata dari iman kepada Tuhan, dan didalam ibadah terdapat pujian dan penyembahan yang merupakan cara yang lebih spesifik lagi dari ibadah secara keseluruhan. Wujud ibadah dalam bentuk pujian dan penyembahan merupakan bentuk yang secara Roh diterima oleh Tuhan sebagai suatu pernyataan iman dan ucapan syukur, dan wujud ini juga diungkapkan secara fisik yang dapat diterima oleh indera manusia, sehingga wujud ibadah dalam Kristiani merupakan suatu ibadah totalitas yang menyentuh ke semua aspek, Allah secara Roh yang berhubungan langsung dengan setiap hati individu (keterkaitan aspek vertikal – aspek kedalam) serta hubungan keterikatan sesama

dengan masing-masing hati individu jemaat gereja (keterkaitan aspek horizontal – aspek kedalam) yang terwujud secara fisik melalui ekspresi pujian dan penyembahan.



Gambar2.2 Skema Hubungan Aspek Vertikal-Aspek Kedalam-Aspek Horizontal

Bentuk-bentuk pujian dan penyembahan yang terdapat dalam istilah-istilah diatas memiliki penekanan yang berbeda-beda tetapi ada ikatan diantara masing-masing istilah tersebut yang menjadikannya suatu kesatuan. *Barak* yang menekankan suatu keheningan, berhubungan dengan pengakuan hati dalam keheningan tentang kebesaran Tuhan, kemudian hal itu terwujud dalam tindakan fisik sebagai ungkapan syukur melalui bentuk *Towdah*, sebuah rasa syukur dari hati yang muncul tanpa melihat keadaan disekeliling maupun keadaan yang menimpa jemaat tersebut. *Towdah* tersebut kemudian sangat erat hubungannya dengan *Yadah* sebagai wujud ungkapan fisik rasa syukur melalui penggunaan tangan (mengangkat tangan) dan kemudian ekspresi tersebut selanjutnya mengungkapkan sebuah penyerahan diri masing-masing individu jemaat kepada Tuhan. Ketiga bentuk pujian tersebut (*Barak, Towdah dan Yadah*) merupakan bentuk pujian yang lebih diwujudkan melalui pengakuan hati, ekspresi di dalam, penggunaan ekspresi fisik sangat sedikit ditekankan, tetapi ekspresi fisik tersebut (mengangkat tangan) merupakan wujud pujian yang dapat dilihat dari istilah-istilah pujian

tersebut, Pujian jenis ini merupakan pujian yang masih erat berhubungan dengan penyembahan, hubungan tersebut merupakan hubungan antara *Barak -Shachah -Proskuneo* yang kemudian berhubungan dengan *Latreuo*. Pujian *Barak* dan istilah-istilah Penyembahan memiliki keterkaitan filosofi yaitu arti kata *Barak*-lutut dengan arti kata *Shachah*-tersungkur, *Proskuneo*-membungkukan badan dan kemudian semuanya merupakan espresi dari seorang hamba-*Latreuo*.

2.3. Tinjauan Umum Perkembangan Jenis Gereja

Gereja awal mula memiliki satu ajaran yang sama, namun seturut perkembangan jaman, tujuan dan motivasi jemaatnya menjadi beraneka ragam sehingga timbullah bermacam-macam visi dan misi yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan adanya pembedaan dalam pengajarannya dimana ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan oleh kelompok jemaat dalam Gereja-Gereja.

Di Indonesia banyak sekali jenis-jenis Gereja. Pada umumnya Gereja-gereja di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga atau empat aliran utama, yaitu Gereja Katolik Roma, Gereja-gereja Protestan dan sekarang hadir pula Gereja Ortodoks. Gereja-gereja Pentakosta kadang-kadang digolongkan terpisah dari Gereja-gereja Protestan.

Karena latar belakang penjajahan Belanda, Gereja-gereja Protestan di Indonesia kebanyakan berlatar belakang Calvinis. Namun Gereja-gereja ini pada umumnya terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok suku dan regional, misalnya GBKP, GKI, GKJW, GMIM dan lain-lain.

Ada pula Gereja-gereja Lutheran yang pada umumnya terkonsentrasi di Sumatera Utara, dan merupakan hasil misi dari Jerman, seperti Gereja HKBP, GKPI, GKPS, BNKP dan lain-lain. Karena pengaruh gerakan misi

dari Amerika Serikat, sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, hadir pula di Indonesia Gereja-gereja yang berasal dari negara tersebut, seperti Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Baptis, Pentakosta, Karismatik dan lain-lain.

Selain dikarenakan aliran pengajaran yang berbeda-beda, pembagian gereja-gereja tersebut juga dikarenakan perbedaan liturgi atau tata cara ibadah. Baik yang sangat ketat (begitu runtut dan mengikuti aturan) hingga yang sangat fleksibel (bebas mengikuti keinginan Tuhan saat itu). Tata cara ibadah tersebut juga mempengaruhi bagaimana cara umat mengeskpresikan diri, baik ekspresi bersama (warna dalam ibadah) maupun ekspresi individu terhadap kebaikan dan kemuliaan nama Tuhan.

2.4. Tinjauan Umum Perkembangan Fungsi Gereja

Saat ini sebuah bangunan Gereja tidak lagi dimanfaatkan hanya sebagai tempat peribadahan umat Kristiani pada hari Minggu saja. Banyak kegiatan ibadah yang berlangsung di Gereja hampir setiap harinya, sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa Gereja tutup selain hari Minggu. Perkembangan tersebut membuat para jemaat dapat lebih sering berkomunitas dengan sesama, sehingga satu sama lain dapat saling membangun dan menguatkan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah :

1. Ibadah Raya (Kebaktian Umum)

Ibadah Raya merupakan ibadah yang diawali dengan melakukan nyanyian pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Nyanyian pujian dan penyembahan ini dikenal dengan Praise & Worship. Praise & Worship dipimpin oleh seorang WL (Worship Leader) dan diiringi oleh team PW (Praise & Worship) yang terdiri dari singer dan tim pemusik. Setelah pujian dan penyembahan dinaikan bagian Tuhan untuk menentukan bagaimana selanjutnya dengan memberi hikmat kepada pendeta yang memimpin ibadah tersebut, apakah dilanjutkan dengan penyampaian firman Tuhan kepada jemaat atau diadakan Altar Call, atau bahkan terjadi suasana yang tak terduga, dimana semuanya tergantung kepada

kehendak Tuhan pada saat itu. Pada Ibadah raya ini jemaat yang beribadah bersifat heterogen, dari remaja hingga yang berusia lanjut. Ibadah Raya dilaksanakan pada hari Minggu dan terdapat pula pada hari Sabtu.

2. Ibadah Youth

Ibadah Youth juga tidak jauh beda esensinya dengan Ibadah Raya, hanya karena jemaat yang beribadah semua terdiri dari anak muda maka Praise & Worship dengan menggunakan lagu-lagu beritme cepat dan bersemangat. Jika ada penyampaian firman Tuhan, firman Tuhan yang disampaikan pun berbeda dengan firman yang disampaikan pada Ibadah Raya, firman di Ibadah Youth lebih kearah lika-liku kehidupan remaja. Ibadah Youth dapat dilaksanakan pada akhir pekan seperti hari Jumat atau Sabtu.

3. Sekolah Minggu

Di Sekolah Minggu anak-anak berusia dibawah 14 tahun diajak untuk melakukan ibadah yang serupa dengan Ibadah Raya namun dengan menggunakan lagu rohani anak-anak dan juga masih dalam bimbingan kakak-kakak pembimbing Sekolah Minggu. Ibadah Sekolah Minggu diadakan bersamaan dengan Ibadah Raya, ketika orang-orang tua beribadah maka anak-anak dapat ‘dititipkan’ kepada kakak pembimbing untuk dapat mengikuti ibadah.

4. Cell Group

Setelah pada hari Minggu atau Sabtu mendengarkan firman Tuhan saat Ibadah Raya, maka ada kalanya diadakan sharing mengenai pertanyaan-pertanyaan yang timbul. Cell Group inilah wadah untuk mensharingkan firman Tuhan dan berkomunitas. Dengan berkomunitas jemaat dapat saling membangun satu sama lain dan dapat saling menguatkan ketika terdapat banyak masalah.

5. Pertemuan Pengerja

Pertemuan Pengerja gereja diadakan tergantung kesepakatan bersama dari setiap gereja. Tujuan diadakannya adalah untuk mempererat setiap

individu dengan beribadah bersama. Selain itu para pelayan Tuhan yang hadir diajak memahami visi dan misi gereja secara lebih mendalam melalui penyampaian khotbah yang lebih fokus terhadap visi dan misi dari Tuhan.

6. Konseling

Kegiatan konseling dilakukan oleh hanya satu atau beberapa orang saja dengan bimbingan seorang atau dua orang pelayan Tuhan. Tujuan diadakannya konseling adalah untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami umat yang bersangkutan.

Selain sebagai wadah kegiatan-kegiatan kerohanian tersebut Gereja juga memiliki fungsi-fungsi lain seperti:

1. Sekretariat

Sebuah Gereja memiliki susunan organisasi, dimana sebuah susunan organisasi memiliki tempat yang difungsikan sebagai pusat terjadinya kegiatan dan interaksi antar anggota organisasi. Sekretariat yang ditampilkan pada gereja adalah sebuah kantor yang tidak begitu besar skalanya, yang dapat difungsikan sebagai persiapan dan perencanaan kegiatan-kegiatan Gereja.

2. Tempat Latihan

Tempat Latihan sangat dibutuhkan bagi suatu bentuk pelayanan terhadap Tuhan. Hal tersebut sangat diperhatikan karena pelayanan terhadap Tuhan bukan merupakan sebuah pelayanan yang asal-asalan. Tempat latihan yang disediakan dapat berupa ruangan-ruangan yang mampu mendukung kegiatan bernyanyi serta memiliki ruang yang cukup luas untuk dapat melakukan banyak kegerakan.

3. Base Camp

Bangunan Gereja dapat difungsikan sebagai Base Camp atau tempat berkumpul bagi para pengerja Gereja. Sebagian besar yang berkumpul adalah para muda mudi yang melayani Tuhan di Gereja tersebut, namun

tidak menutup kemungkinan para orang-orang tua yang ingin berkumpul dan bertukar pikiran.

4. Mess

Bangunan Gereja dapat pula difungsikan sebagai mes bagi para pengerja yang melayani Tuhan dalam waktu penuh (Full timer).

Mes yang ada berupa kamar-kamar yang bersebelahan dan menyerupai penataan kamar kos

2.5. Simbol dan Maknanya Secara Umum pada Bangunan Gereja Kristen

Kegiatan ibadah atau ritual agama dan kepercayaan yang ada selalu berkaitan dengan penggunaan tanda simbolik sebagai ekspresi pengungkapan makna-makna religius dari keyakinannya tersebut. Simbol ekspresif dalam aktivitas ibadah, dianggap sebagai salah satu sarana yang mengandung kekuatan (*energy*) dan dapat memberi umpan balik kepada agama (kegiatan pemujaan), sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan⁸. Di dalam penggunaan tanda tersebut, suatu agama atau kepercayaan tertentu ingin menyampaikan maksud dari esensi kepercayaan dan imannya melalui representasi dalam wujud fisik yang tertuang baik dalam bangunan, perabot-perabot hingga alat-alat peribadatnya. Sebagai suatu wujud ekspresif dari makna iman, tanda yang paling banyak digunakan khususnya pada bangunan peribadatan adalah dalam bentuk simbol-simbol baik yang terbentuk sebagai simbol yang berdiri sendiri, maupun simbol-simbol yang saling terikat yang kemudian mengekspresikan suatu makna tertentu. Selain itu perwujudan makna ibadah dan iman dalam bangunan peribadatan juga terbentuk melalui pola tata ruang, hubungan antar ruang dan elemen-elemen pembentuk ruangnya.

Pembahasan mengenai sistem tanda dan makna selalu tak pernah lepas dari pembahasan semiotika. Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa

⁸ Laksmi Kusuma Wardani, *Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik - Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol*, Dimensi Interior, Vol.4, No.1, Juni 2006, hal. 19.

Yunani “*semeion*” yang berarti tanda⁹. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Dalam menganalisis sistem tanda pada bangunan peribadatan khususnya pada bangunan gereja Kristen, digunakan pendekatan dengan melihat suatu sistem tanda melalui teks dan kode yang merupakan metode analisis semiotika. Analisis teks dan kode ini digunakan karena desain arsitektur khususnya bangunan peribadatan memiliki banyak tanda didalamnya yang dapat dianggap sebagai sebuah teks, karena produk desain (bangunan) tersebut merupakan kombinasi elemen tanda-tanda dengan kode dan aturan tertentu, sehingga menghasilkan sebuah ekspresi bermakna dan berfungsi. Analisis ini didasarkan pada teori semiotika Saussure, Peirce dan Barthes. Teori Saussure menjelaskan bahwa tanda sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan yaitu antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kemudian menurut teori Peirce tanda dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu indeks (*index*), ikon (*icon*), dan simbol (*symbol*). Indeks adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda di dalamnya bersifat kausal. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan. Sedangkan simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbiter¹⁰. Sedangkan untuk menghasilkan makna yang bertingkat, menurut Barthes tanda dibagi menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti¹¹.

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>

¹⁰ Yasraf Amir Piliang, *Hiparsemiotika*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003.

¹¹ Yusita Kusumarini, *Analisis Teks dan Kode Interior Gereja Karya Tadao Ando “Church of The Light” dan “Church on The Water”*, Dimensi Interior, Vol.4, No.1, Juni 2006, hal. 39.

Penggunaan tanda pada bangunan gereja Kristen banyak sekali mengambil simbol-simbol yang terdapat dalam Alkitab. Simbol yang lazim digunakan dan menjadi simbol agama Kristen adalah Salib, sebuah simbol yang bermakna penebusan dosa umat manusia. Selain itu salib juga sebagai ikon yang memperlihatkan bentuknya sebagai sebuah tanda salib (persilangan garis vertikal dan horizontal) dan secara indeks menunjukkan makna ibadah Kristiani yaitu hubungan horizontal-antar jemaat dan hubungan vertikal-antara jemaat dengan Tuhan. Salib tersebut juga menjadi indeks yang menunjukkan bentuk memusat, yaitu bentuk perkumpulan jemaat Kristen di dalam satu Tubuh Kristus.



Gambar 2.3 Tanda Salib dan Penerapannya dalam Gereja Kristen

Bentuk tanda yang lain yang biasa terdapat pada bangunan gereja Kristen adalah penggunaan cahaya, baik cahaya alami yang masuk ke dalam bangunan, maupun cahaya buatan yang dibuat memancar pada suatu area. Cahaya tersebut merupakan tanda yang menyimbolkan kehadiran Tuhan, terang Tuhan. Selain itu cahaya juga sebagai indeks yang menunjukkan rahmat dan berkat Tuhan yang dicurahkan kepada umatNya. Hampir pada semua bangunan gereja, cahaya memegang peranan penting yang selain memiliki makna simbolik cahaya juga dapat menentukan dan mengarahkan suasana yang ada pada bangunan tersebut. Intensitas cahaya mengandung simbol yang dapat mempengaruhi aktivitas¹². Dengan penataan posisi dan

¹² Prasasto Satwiko, *Fisika Bangunan 1*, Edisi 1, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hal. 91.

intensitasnya maka cahaya akan menuntun suasana kegiatan ibadah pada bangunan gereja tersebut.



Gambar 2.4 Penggunaan Cahaya Alami dan Buatan dalam Gereja

Penggunaan tanda yang juga biasa terdapat pada bangunan gereja Kristen adalah penggunaan warna-warna sebagai tanda yang memiliki makna-makna religius didalamnya. Warna sebagai pembentuk karakter ruang dan elemen-elemen bangunan tersebut biasa diperkuat kesannya dengan penggunaan dan penataan cahaya serta permainan tekstur yang melapisi permukaan bidang tersebut. Setiap warna mengandung makna yang berbeda dan dengan penerapan-penerapan warna tersebut pada elemen bangunannya maka selain warna tersebut memiliki makna, warna tersebut juga memperkuat makna yang ingin disampaikan pada elemen-elemen bangunan yang juga menjadi tanda pada bangunan tersebut. Warna sangat berperan penting dalam penyampaian suatu pesan, karena warna itu juga merupakan tanda yang kemudian diterima oleh setiap orang sebagai sebuah sensasi yang menjadikan warna tersebut memiliki kesan. Warna dalam desain memiliki pengaruh yang kuat pada perasaan dan emosi penggunanya. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan fisik penggunapun dapat dipengaruhi oleh warna-warna tertentu yang terdapat pada ruang yang ditempatinya. Dari hal itu penggunaan warna kemudian dimaksudkan dapat menciptakan suasana yang mendukung pemaknaan dari obyek yang

diwarnainya maupun ruang dan lingkungan fisik disekitarnya¹³. Beberapa jenis warna yang biasa digunakan dalam bangunan gereja, suasana yang dibentuk, serta makna religius yang terkandung didalamnya, antara lain:

Warna, Suasana yang Dibentuk dan Makna Religius

Tabel 2.1

Warna	Suasana yang dibentuk	Makna religius
Merah ■	Kehangatan, kesenangan, menggairahkan dan merangsang, panas.	Penebusan Dosa, Darah Yesus
Emas ■	Mewah, bersorak-sorai, riang gembira, gemerlap	Kemuliaan Allah, Cahaya Kemuliaan, Kerajaan Surga
Biru ■	Ketenangan, sejuk, tentram, lembut, dan menyegarkan	Perdamaian, Air Kehidupan
Hijau ■	Ketenangan, sejuk, tentram, alami dan menyegarkan, keseimbangan, ketiadaan gerak	Alam, Kehidupan
Putih □	Kemurnian, kebersihan, suci, spiritualitas	Kesucian, Kebersihan, Kemurnian
Ungu ■	Ketaatan, kekhidmatan	Kematian Kristus
Kuning ■	Bersorak sorai, riang gembira	Berkat Tuhan, Sukacita Surga
Hitam ■	Dukacita, kekhidmatan, kematian, kesedihan	Dosa, Kematian

2.6. Arti dan Gambaran Surga menurut Alkitab

- Tempat yang besar
Tidak kecil, tidak terbatas. Tempat dari bermacam bangsa di mana yang bersedia boleh datang. Umat tebusan dari segala bangsa

¹³ Sriti Mayang Sari, *Peran Warna Pada Interior Rumah Sakit Berwawasan 'Healing Environment' Terhadap Proses Penyembuhan Pasien*, Dimensi Interior, Vol. 1, No. 2, Des 2003, hal. 152-153.

ditemukan di sana (Wahyu 7:9), bahkan dalam jumlah yang amat besa (Wahyu 19:6).

- Tempat yang indah

Surga merupakan tempat yang sungguh sangat luar biasa, tidak bisa digambarkan dengan tulisan atau kata-kata (II Kor 12:4)

- Tempat pertemuan kembali

Surga merupakan suatu tempat bertemunya kembali orang-orang yang kita kasihi. Daud percaya bahwa dia akan bertemu kembali dengan anaknya yang telah mati (II Sam 12:23)

- Tempat melayani

Surga bukan tempat pengangguran, tetapi dengan sukacita melayani Tuhan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja.

- Tempat di mana tidak ada lagi keterbatasan

Tidak ada kematian (I Kor 15:26,54), tidak ada kesusahan dan kesakitan (Wah 2:4) tidak ada kelaparan, kehausan atau air mata (Wah 7:16-17), tidak ada malam (Wah 21:25). Tidak ada kutuk; tidak ada dosa; suatu tempat di mana setan tidak bisa mendapatkan kita.